



Pelaksanaan Skrining Anemia Pada Catin Wanita Di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021

Norma Norma

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Zulliaty Zulliaty

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Putri Yuliantie

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Alamat: Kampus: Jl. Pramuka No. 02 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: normabidan179@gmail.com

Abstract. *Hb examination on female catin is useful to determine the status of anemia so that it can be prevented and intervened before pregnancy. According to the 2021 report of the Tapin District Health Office, the incidence of anemia in Catin was 160 people (14.1%) from 1135 catin examined. Puskesmas Tapin Utara is one of the puskesmas in Tapin regency that has provided reproductive health services to catin with the second most catin targets in Tapin district. The purpose of the study was to determine the implementation of anemia screening in women at the North Tapin health center. Quantitative descriptive observational research method on catin characteristics of anemic women through the reproductive health register instrument of the North Tapin Health Center in 2021. The results of the study of 130 women screened at the North Tapin health center in 2021 were 23 adolescents (17.7%), 107 adults (82.3). Very Thin category 12 people (9.2%), Thin category 23 people (17.7%), Normal 71 people (54.6%), Obese 10 people (7.7%), and Obesity 14 people (10.8%). Anemia 23 people (17.7%) and those who are not anemic 107 people (82.3%).*

Keywords: *Anemia, Catin, Screening*

Abstrak. Pemeriksaan Hb pada catin wanita bermanfaat untuk mengetahui status anemia sehingga bisa dicegah dan diintervensi sebelum hamil. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin tahun 2021 kejadian anemia pada Catin adalah 160 orang (14,1%) dari 1135 catin yang diperiksa. Puskesmas Tapin Utara adalah salah satu puskesmas di kabupaten Tapin yang telah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada catin dengan sasaran catin nomor dua terbanyak sekabupaten Tapin. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan skrining anemia pada catin wanita di puskesmas Tapin Utara. Metode penelitian observasional deskriptif kuantitatif karakteristik catin wanita anemia melalui instrument register kesehatan reproduksi Puskesmas Tapin Utara tahun 2021. Hasil penelitian Dari 130 catin wanita yang di skrining di puskesmas Tapin Utara tahun 2021 kategori remaja 23 orang (17.7%), kategori dewasa 107 orang (82.3). Kategori Sangat Kurus 12 orang (9.2%), kategori Kurus 23 orang (17.7%), Normal 71 orang (54.6%), Gemuk 10 orang (7.7%), dan Obesitas 14 orang (10.8%). Anemia 23 orang (17.7%) dan yang tidak anemia 107 orang (82.3%).

Kata Kunci: Anemia, Catin, Skrining.

LATAR BELAKANG

Pada Sidang Umum PBB di New York tanggal 25 September 2015, secara resmi mengesahkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *SDGs* sebagai kesepakatan pembangunan global. Penjelasan Goals ketiga yaitu Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pada 2030 bertujuan menurunkan AKI hingga di bawah 70 per 100.000 KH, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan Angka Kematian Neonatal hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH. Sejalan dengan pencapaian SDGs Penurunan AKI dan AKB merupakan prioritas pembangunan Kesehatan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan. Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Ermalena, 2017).

Periode prakonsepsi adalah rentang waktu 3 bulan sampai 1 tahun sebelum konsepsi. Idealnya persiapan prakonsepsi dilakukan 100 hari sebelum konsepsi. Status kesehatan calon pengantin wanita pada masa prakonsepsi menentukan kondisi kesehatannya dan bayinya (Marbun et al., 2023). Bidan dapat memberikan asuhan kebidanan prakonsepsi secara komprehensif dan berkesinambungan dengan berpikir kritis berdasarkan *evidence based practice*, rasionalis klinis dan reflektif, serta mampu untuk melakukan deteksi dini, konsultasi, kolaborasi dan rujukan dalam upaya *promotive* dan *preventif* terhadap janin yang dikandungnya. Dampak anemia defisiensi besi sangat kompleks seperti buruknya persalinan, melahirkan bayi BBLR, melahirkan prematur serta berbagai komplikasi kehamilan dan persalinan (Friscila et al., 2022; Riny Natalina, SST., 2019).

Catin sebagai calon ibu merupakan kelompok yang rawan anemia gizi besi dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya.(Hendriani et al., 2020). Skrining anemia dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium yang merupakan salah satu deteksi dini yang harus dilakukan kepada catin wanita agar dapat diketahui kadar hemoglobin (Hb) dalam darahnya. Intervensi harus dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan apabila ditemukan catin wanita yang anemia melalui program pemerintah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) (Friscila et al., 2023).

KAJIAN TEORITIS

1. Anemia

Anemia merupakan suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal (WHO, 2011). Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Tubuh memerlukan oksigen agar dapat melakukan fungsinya. Bila tubuh kekurangan oksigen di dalam jaringan otak dan otot maka dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Pada tahap awal jika kekurangan gizi besi mungkin tidak menimbulkan gejala anemia tetapi sudah dapat mempengaruhi fungsi organ.(Latief et al., 2018).

Anemia Defisiensi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah sehingga konsentrasi hemoglobin dalam darah juga berkurang yang disebabkan oleh terganggunya pembentukan sel-sel darah merah. Zat besi dibutuhkan untuk membuat sel darah merah. Zat besi dalam tubuh ditemukan dalam 2 bentuk yaitu zat besi fungsional dan zat besi cadangan. Saat simpanan zat besi cadangan dalam tubuh seseorang sudah sangat rendah maka orang tersebut sudah mengalami anemia walaupun belum ditemukan gejala-gejala anemia. Simpanan zat besi cadangan yang sangat rendah lambat laun tidak akan cukup untuk membentuk sel-sel darah merah di dalam sumsum tulang sehingga kadar hemoglobin terus menurun di bawah batas normal, keadaan inilah yang disebut anemia gizi besi. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan oleh berkurangnya cadangan zat besi tubuh. Keadaan ini ditandai dengan menurunnya saturasi transferin, berkurangnya kadar feritin serum atau hemosiderin sumsum tulang. Secara morfologis keadaan ini diklasifikasikan sebagai anemia mikrositik hipokrom disertai penurunan kuantitatif pada sintesis hemoglobin (Fitriany & Saputri, 2018).

Anemia sering terjadi pada remaja putri dan wanita usia subur. Hal ini terjadi karena Rematri pada masa pubertas mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga kebutuhan zat besi juga meningkat. Rematri dan WUS juga seringkali melakukan diet yang keliru seperti mengurangi asupan protein hewani dengan tujuan untuk menurunkan berat badan padahal protein hewani sangat diperlukan untuk pembentukan Hb. Secara kodrati Rematri dan WUS juga mengalami haid setiap bulan yang menyebabkan kehilangan darah sehingga membutuhkan zat besi dua kali lipat saat haid. Rematri dan WUS juga terkadang mengalami gangguan haid seperti haid yang lebih panjang dari biasanya atau darah haid yang keluar lebih banyak dari biasa.

2. Calon (Calon Pengantin)

Calon Pengantin adalah Pasangan yang belum mempunyai ikatan secara hukum Agama ataupun Negara dan Pasangan tersebut sedang berproses menuju pernikahan serta proses memenuhi persyaratan melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan. Pembangunan keluarga bertujuan untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat dan kondisi keluarga yang sehat. Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga (Jayanti, 2017).

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28B Tahun 1945, disebutkan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah serta Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perubahan norma dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 menjelaskan batas usia untuk melakukan perkawinan bagi pria maupun wanita adalah 19 tahun. Batas usia 19 tahun dinilai telah matang jiwa raga untuk dapat melangsungkan perkawinan dan mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Harapan kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan menekan laju kelahiran dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak. Selain itu juga dapat terpenuhinya hak-hak anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orang tua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi mungkin. (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019)

Premarital skrining adalah pemeriksaan awal pada calon pengantin sebelum menikah untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dan terencana. Premarital skrining dapat dilakukan di Puskesmas. Pada premarital skrining ada sepuluh jenis pemeriksaan yaitu pemeriksaan tanda-tanda vital, pemeriksaan status gizi (berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, tanda-tanda anemia), pemeriksaan golongan darah, pemeriksaan hemoglobin, tes kehamilan, pemeriksaan hepatitis b, dan pemberian imunisasi TT (Toksoid Tetanus) (Dianasari & Sulastri, 2020)

Di dalam komponen keluarga, ibu dan anak merupakan kelompok rentan. Kesehatan seorang ibu terkait dengan fase kehamilan, persalinan dan nifas sedangkan anak terkait dengan fase tumbuh kembang pada anak. Ibu dan anak mendapatkan prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Upaya kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia (Damayanti et al., 2021; Yusriani et al., 2019).

Calon pengantin wanita perlu mendapatkan perhatian khusus karena termasuk dalam golongan Wanita Usia Subur. WUS adalah Wanita yang masih dalam usia reproduktif, yaitu antara usia 15 – 49 tahun (Latief et al., 2018). Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal intervensi gizi dan kesehatan harus dilakukan pada setiap tahap siklus kehidupan secara berkelanjutan sejak masa prakonsepsi, hamil, neonatal, bayi, balita, anak usia sekolah dan remaja dan menjelang perkawinan. Intervensi pada calon pengantin sangat penting dilakukan karena akan menentukan kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya, catin yang sehat dan tidak anemia akan menjadi calon ibu yang sehat dan melahirkan bayi sehat. Upaya ini mendukung Gerakan 1000 HPK.

Masalah kesehatan dan gizi di Indonesia pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi fokus perhatian karena tidak hanya berdampak pada angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak, melainkan juga memberikan konsekuensi kualitas hidup individu yang bersifat permanen sampai usia dewasa. Persiapan kesehatan dan gizi calon ibu erat kaitannya dengan berbagai masalah gizi pada anak usia di bawah dua tahun. Calon ibu yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil akan berisiko melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Kebutuhan zat besi ibu hamil meningkat 3x lipat karena terjadi peningkatan jumlah sel darah merah untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan janin dan pembentukan plasenta. Suplementasi zat besi berkaitan secara signifikan dengan penurunan risiko anemia.

3. Skrining Catin

Skrining adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan awal yang bertujuan untuk mendeteksi secara dini masalah kesehatan yang ada agar mendapatkan penanganan sedini mungkin. Skrining catin adalah pemeriksaan awal kepada calon pengantin sebelum menikah sehingga dapat mendeteksi masalah kesehatan yang ada dan bisa mendapatkan penanganan sedini mungkin sehingga saat menikah dan terjadi konsepsi calon pengantin diharapkan sudah dalam keadaan sehat.

Sebelum menikah, calon pengantin harus memperhatikan kesehatan reproduksinya dan melakukan skrining di fasilitas kesehatan. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan yang sehat secara menyeluruh meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Seseorang yang dikatakan sehat reproduksi adalah bila dia tidak memiliki kelainan anatomis fisiologi pada system dan fungsi organ reproduksi, kelenjar endokrin, bebas penyakit infeksi menular seksual yang akan merugikan pasangannya, dan memiliki kehidupan seks yang aman, nyaman dan menyenangkan.(Kemenkes RI, 2015)

Skrining catin adalah salah satu strategi terpenting untuk mencegah gangguan genetik, masalah medis dan psikososial serta mempersiapkan kesehatan reproduksi bagi catin. Skrining catin terdiri atas beberapa tes pemeriksaan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan saat ini dan masalah kesehatan yang mungkin muncul saat kehamilan dan setelah anak dilahirkan. Skrining catin dan Pendidikan kesehatan catin menjelang pernikahan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi.(Puspitaningrum, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian observasional deskriptif kuantitatif karakteristik catin wanita anemia melalui instrument register kesehatan reproduksi Puskesmas Tapin Utara tahun 2021. Lokasi dan tempat penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tapin yaitu Puskesmas Tapin Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023. Populasi penelitian ini adalah catin wanita yang dilakukan skrining di puskesmas Tapin Utara Tahun 2021. Rancangan pemilihan sampel penelitian ini adalah total sampling yaitu semua catin wanita yang dilakukan skrining di puskesmas Tapin Utara Tahun 2021 yang berjumlah 130 orang.

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari catatan register kesehatan reproduksi Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021. Penelitian ini melakukan analisis univariat untuk menganalisa data/variable yang ditentukan untuk menggambarkan /mendeskripsikan sebaran data yang diperoleh. Analisis data berupa tabel distribusi frekuensi dan persentasi dari setiap variable umur, IMT dan anemia pada catin wanita di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Catin Wanita berdasarkan umur di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021

No.	Kategori Umur Catin Wanita	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Remaja	23	17.7
2	Dewasa	107	82.3
Total		130	100.0

Hasil penelitian menunjukkan dari 130 catin wanita yang di skrining di puskesmas Tapin Utara tahun 2021 yang termasuk kategori remaja ada 23 orang (17.7%) dan yang termasuk kategori dewasa sebanyak 107 orang (82.3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Catin Wanita berdasarkan IMT di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021

No.	Kategori IMT	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Kurus	12	9.2
2	Kurus	23	17.7
3	Normal	71	54.6
4	Gemuk	10	7.7
5	Obesitas	14	10.8
Total		130	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 130 orang catin wanita yang diskriming di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021 yang termasuk kategori Sangat Kurus 12 orang (9.2%), kategori Kurus 23 orang (17.7%), Normal 71 orang (54.6%), Gemuk 10 orang (7.7%), dan Obesitas 14 orang (10.8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Catin Wanita berdasarkan status anemia di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021

No.	Status Anemia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Anemia	23	17.7
2	Tidak Anemia	107	82.3
Total		30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 130 orang catin wanita yang di skrining di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021 yang anemia berjumlah 23 orang (17.7%) dan yang tidak anemia berjumlah 107 orang (82.3%).

Pembahasan

1. Karakteristik Catin Wanita Berdasarkan Umur

Hasil penelitian dari 130 catin wanita yang di skrining di puskesmas Tapin Utara tahun 2021 yang termasuk kategori remaja ada 23 orang (17.7%) dan yang termasuk kategori dewasa sebanyak 107 orang (82.3%).

Seorang wanita dalam setiap fase kehidupannya akan mengalami perubahan fisik, psikologis dan perilaku. Seorang catin wanita diharapkan siap menjadi seorang ibu, siap menjalani proses kehamilan dan menyusui. Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun. WUS adalah fase dimana seorang wanita dianggap mampu berreproduksi. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 10-19 tahun. Wanita pada usia remaja termasuk dalam golongan wanita usia subur yang berarti apabila terjadi konsepsi maka dapat terjadi kehamilan. Kehamilan pada usia remaja akan menimbulkan dampak kesehatan yang sangat merugikan ibu dan anaknya. Hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa remaja wanita usia 15-19 tahun 16,4% pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. 7% wanita remaja umur 15-19 tahun sudah menjadi ibu, 5% sudah pernah melahirkan dan 2% sedang hamil anak pertama.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Didalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa bahwa negara menjamin hak warga negara untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perkawinan hanya diijinkan apabila pria atau wanita sudah berumur 19 tahun, apabila perkawinan dilaksanakan sebelum berumur 19 tahun maka orang tua anak harus meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan mendesak disertai bukti-bukti yang cukup. Perkawinan yang dilakukan pada usia anak akan menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dan akan menyebabkan tidak terpenuhinya hak dasar anak seperti hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial anak. Batas usia perkawinan yang diijinkan tanpa dispensasi

pengadilan adalah lebih dari 19 tahun yang artinya seseorang sudah melewati usia remaja dan memasuki usia dewasa. Batas usia lebih dari 19 tahun dianggap telah matang secara fisik dan psikis untuk mewujudkan perkawinan yang baik dan mendapatkan keturunan yang sehat dan berkualitas. Batas usia perkawinan lebih dari 19 tahun pada catin wanita diharapkan akan menekan laju angka kelahiran dan menurunkan angka kematian ibu dan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sekarayu dan Nurwati 2021 menjelaskan pernikahan usia dini atau pernikahan yang dilakukan pada kelompok usia remaja merupakan isu yang terjadi diberbagai negara termasuk di Indonesia terutama didaerah pedesaan. Berbagai factor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan di usia remaja seperti: faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya maupun faktor *MBA (Married By Accident)* atau pernikahan yang dilaksanakan karena wanitanya sudah hamil. Wanita pada usia remaja yang melakukan pernikahan berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi karena secara fisik alat reproduksinya belum matang dan belum siap menjalani kehamilan. (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lezi Yovita Sari (2020) tentang pernikahan dini atau pernikahan diusia remaja yang menjadi budaya disalah satu kecamatan di Indonesia yaitu di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu adalah budaya *Selarian* yaitu pernikahan paksa yang dilakukan oleh laki-laki dengan menculik wanita yang ingin dinikahnya dengan tanpa meminta restu dari wanita tersebut. Faktor-faktor terjadinya pernikahan pada remaja ini disebabkan oleh berbagai permasalahan seperti ekonomi orang tua, kehamilan diluar nikah, maupun kemauan sendiri. Dampak kesehatan reproduksi yang terjadi pada pernikahan remaja adalah anemi, BBLR dan hipertensi. Dampak lain yang terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), putus sekolah dan dampak ekonomi dan social. (Sari et al., 2020)

Hasil penelitian di Puskesmas Tapin Utara didapatkan bahwa 23 orang (17.7%) catin wanita yang dilayani adalah catin wanita yang masih berumur kurang dari 19 tahun yang artinya termasuk dalam kelompok batas usia remaja. Perkawinan di usia remaja dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan terhadap ibu maupun anak yang dikandungnya. Catin wanita yang datang ke Puskesmas Tapin Utara selain bertujuan untuk mendapatkan skrining kesehatan, tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan surat keterangan kesehatan (KIR) yang merupakan salah satu persyaratan mendaftarkan pernikahan di KUA. Hasil skrining kesehatan pada catin remaja tetap dapat dilanjutkan

untuk memenuhi persyaratan mendaftarkan pernikahan karena ijin pernikahan selanjutnya akan ditetapkan oleh pengadilan agama. Hal yang perlu dilakukan petugas untuk mengatasi masalah skrining kesehatan pada catin remaja ini adalah edukasi tentang perencanaan kehamilan yang sehat. Kehamilan yang sehat diharapkan terjadi pada wanita usia 20-35 tahun. Catin remaja akan diberikan *inform choice* untuk menunda kehamilan sehingga tercapai batas usia dewasa yang siap untuk menjalani kehamilan dan persalinan.

2. Karakteristik Catin Wanita Berdasarkan IMT

Hasil penelitian dari 130 orang catin wanita yang diskriming di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021 yang termasuk kategori Sangat Kurus 12 orang (9.2%), kategori Kurus 23 orang (17.7%), Normal 71 orang (54.6%), Gemuk 10 orang (7.7%), dan Obesitas 14 orang (10.8%).

Beberapa penelitian menjelaskan tentang adanya hubungan IMT ibu dengan kesehatan janin yang dikandungnya. Perubahan social ekonomi didunia mempengaruhi tingkat konsumsi dan gaya hidup masyarakat sehingga mempengaruhi IMT. IMT dibawah normal (kurus, sangat kurus) dan IMT diatas normal (gemuk, obesitas) sama-sama memiliki resiko kesehatan yang buruk pada ibu dan anak. IMT catin yang tidak normal akan berisiko menjadi beban kesehatannya sendiri maupun kesehatan generasi yang akan datang. Skrining IMT dan penatalaksanaannya pada catin wanita adalah hal yang penting dilaksanakan untuk peningkatan derajat kesehatan dalam upaya menurunkan AKI dan AKB. Pelaksanaan skrining IMT pada catin wanita di Puskesmas Tapin Utara bertujuan untuk mengetahui status gizinya agar dapat diintervensi dengan baik. Apabila ditemukan catin wanita dengan kategori kurus atau kategori sangat kurus maka akan dilakukan pemeriksaan LILA (lingkar lengan atas) untuk mengetahui apakah termasuk catin KEK atau tidak. Pada hasil skrining catin KEK akan diberikan edukasi tentang pentingnya penambahan berat badan sebelum kehamilan sehingga diharapkan tercapai berat badan normal sehingga siap menjalani proses kehamilan. Apabila didapatkan hasil skrining gemuk atau obesitas, catin diharapkan dapat mengatur pola konsumsi dan gaya hidup sehat untuk mengontrol berat badannya. Catin juga mendapatkan edukasi tentang resiko berat badan berlebih pada kesehatan ibu dan bayi.

Catin wanita adalah calon ibu yang membutuhkan perhatian khusus karena kelompok termasuk kelompok rawan. Tidak terpenuhinya asupan zat gizi pada catin akan berdampak pada fase kehidupan selanjutnya dan berisiko melahirkan bayi dengan masalah kesehatan seperti BBLR dan bayi yang stunting. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dieny Fithra dkk dengan judul Kualitas diet, kurang energi kronis (KEK), dan anemia pada pengantin wanita di Kabupaten Semarang, hasil penelitiannya menunjukkan Kualitas diet cenderung rendah dan belum memenuhi asupan sesuai rekomendasi. Asupan zat besi dan kalsium belum memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) sedangkan asupan buah, serat dan protein sebagian besar sudah mencukupi kebutuhan asupan harian. Kualitas diet adalah penilaian seberapa baik konsumsi makanan seseorang dibandingkan dengan rekomendasi diet. Untuk memenuhi kebutuhan gizi guna mencapai derajat kesehatan yang optimal diperlukan diet sehat, seimbang dan bergizi. Diet kualitas tinggi adalah diet yang aman, higienis, dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan, mencegah terjadinya penyakit, gangguan gizi dan kesehatan. (Dieny et al., 2020)

Pada penelitian studi kohort retrospektif yang dilakukan oleh Zeng dkk (2023) dengan populasi 7.998.620 wanita pada Pemeriksaan Pra-Kehamilan Gratis Nasional Project (NFPCP) di Cina selama 2013-2017 menjelaskan kejadian makrosomia dan LGA (large-for-gestational-age) yang meningkat pada kehamilan wanita dengan BMI tinggi. Pertumbuhan janin makrosomia dan LGA adalah termasuk patologis secara klinis permasalahan metabolisme dan akan berdampak pada kesehatan generasi selanjutnya. Kejadian makrosomia dan LGA pada neonates dapat dikurangi dengan skrining IMT dan intervensi sejak prakonsepsi sampai masa kehamilan dengan kontrol gula darah, olahraga dan gaya hidup sehat untuk mengontrol penambahan berat badan. Wanita dengan BMI rendah pada kondisi sosial ekonomi yang rendah juga mengalami resiko pertumbuhan janin yang terhambat. Kesimpulan penelitian menyarankan pemerintah untuk mengontrol BMI pra kehamilan secara nasional dan mengintervensi dan mengarahkan sumber daya pada wanita dengan BMI rendah. (Zeng et al., 2023)

3. Karakteristik Catin Wanita Berdasarkan Status Anemia

Hasil penelitian dari 130 orang catin wanita yang di skrining di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021 yang anemia berjumlah 23 orang (17.7%) dan yang tidak anemia berjumlah 107 orang (82.3%).

Skrining anemia calon pengantin wanita di Puskesmas Tapin Utara ditentukan oleh hasil pemeriksaan penunjang/laboratorium yaitu pemeriksaan hemoglobin (Hb). Berdasarkan pedoman kadar Hb normal pada wanita usia subur yaitu 12gr/dL. Apabila kadar Hb kurang dari 12gr/dL maka catin wanita disebut anemia. Penatalaksanaan selanjutnya pada catin wanita yang anemia adalah dengan berkolaborasi dengan petugas gizi untuk memberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan anemia. Edukasi tidak hanya ditujukan kepada catin wanita, tetapi juga kepada catin pria untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada calon istrinya agar dapat mempersiapkan kehamilan yang sehat. Catin pria diharapkan dapat mengingatkan calon istrinya untuk meminum tablet tambah darah sesuai anjuran dan memberikan nafkah lahir untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi istrinya kelak. Anjuran pemenuhan gizi makro yaitu dengan konsumsi makanan beragam, bergizi dan berimbang. Pemenuhan kebutuhan gizi dengan berbagai jenis ikan, ayam, daging, telur, sayur mayur dan buah sesuai kemampuan. Catin diberikan edukasi untuk mengurangi konsumsi teh atau kopi karena dapat menghambat penyerapan zat besi. Catin wanita juga dianjurkan untuk minum susu khusus untuk ibu hamil sesuai dengan kemampuannya walaupun saat ini catin belum hamil karena susu ibu hamil sudah difortifikasi dengan berbagai zat gizi mikro sesuai kebutuhan ibu hamil. Edukasi tentang pemenuhan zat gizi makro dan zat gizi mikro diberikan kepada catin karena diharapkan kebutuhan ini sudah terpenuhi minimal 2 bulan sebelum terjadinya konsepsi.

Pemberian tablet tambah darah yang mengandung *Ferrous Fumarate* 60mg dan Asam Folat 400mcg adalah salah satu program pemerintah dalam penanggulangan anemia pada wanita usia subur. Di Puskesmas Tapin Utara catin wanita yang sudah diskriming dan hasil pemeriksaan kadar Hb nya normal maka akan diberikan tablet tambah darah 1 keping (10 tablet) dan dianjurkan minum 1 tablet perminggu karena pemberian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya anemia. Pada catin wanita yang telah diskriming dan dinyatakan anemia maka akan diberikan tablet tambah 2 keping (10 tablet) karena bertujuan untuk penanggulangan anemia. 1 keping (10 tablet) dianjurkan diminum 1 tablet perhari sampai habis dan 1 keping lagi (10 tablet) dianjurkan diminum 1 minggu sekali.

Anemia dalam kehamilan dikaitkan dengan angka kematian ibu yang lebih tinggi, kejadian preeklamsi, dan persalinan sectio sesare. Juga dikaitkan dengan angka kematian perinatal, kelahiran premature dan BBLR. Semakin parah tingkat anemia risiko efek samping juga semakin besar. Literatur tentang anemia pada kehamilan banyak didasarkan pada penelitian-penelitian di negara dengan penghasilan rendah, akses antenatal yang buruk, malaria dan kejadian malnutrisi. Penelitian tentang kejadian anemia pada kehamilan dan menghitung hubungan anemia dengan morbiditas dan mortalitas ibu dan perinatal di British Columbia, Kanada yang dilakukan oleh Smith dkk (2019) menyatakan frekuensi dan efek samping anemia menunjukkan proporsi hasil yang baik jika anemia dapat dicegah pada masa kehamilan. Kejadian anemia meningkat secara signifikan pada wanita usia reproduksi ekstrim (kurang dari 20 tahun, lebih dari 40 tahun), multipara, wanita dengan berat badan kurang dari 50 kg, hipertensi, penyakit kronis, riwayat kematian perinatal dan wanita dengan fertilisasi in vitro (bayi tabung) pada kehamilan saat ini. Pada masa intrapartum kejadian anemia dikaitkan dengan induksi persalinan, persalinan sesar dan morbiditas infeksi. Ibu bersalin yang anemia juga akan melahirkan neonatus yang berisiko terkena infeksi yang lebih tinggi. Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan bahwa anemia pada kehamilan terutama anemia sedang dan berat dikaitkan dengan morbiditas dan mortalitas ibu dan perinatal bahkan terjadi di negara berpenghasilan tinggi. Pencegahan dan penanganan anemia sebelum konsepsi dan penanganan saat kehamilan adalah salah satu cara untuk meminimalkan beban penyakit dan biaya akibat anemia. (Smith et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Catin wanita yang termasuk kategori dewasa adalah catin wanita yang berdasarkan batas usia siap fisik untuk berreproduksi hamil dan melahirkan. Dari distribusi IMT yang terbanyak adalah IMT normal. IMT catin wanita yang dalam batas normal menandakan status gizi catin wanita yang baik untuk berreproduksi hamil dan melahirkan. Distribusi anemia yaitu catin wanita yang tidak anemia. Catin wanita yang tidak anemia adalah catin wanita yang memiliki kadar Hb normal yang sehat siap untuk memasuki proses reproduksi hamil dan melahirkan. Catin wanita dewasa, IMT normal dan tidak anemia adalah catin sehat yang siap untuk memasuki proses reproduksi hamil dan melahirkan.

Catin wanita anemia disarankan untuk melakukan cek Hb lagi setelah diintervensi untuk mengevaluasi kenaikan kadar Hb. Pengelola program diharapkan mengusulkan penambahan stik Hb

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti, E., Dona, S., & Friscila, I. (2021). The Effect of Acupressure on Pain and Duration of Labor: Literature Review. *Ir.Lib.Ypu.Edu.Tw.* <http://ir.lib.ypu.edu.tw/ir/handle/310904600Q/19009>
- Dianasari, H., & Sulastri. (2020). Gambaran Jenis Prosedur Premarital Skrining Pada Calon Pengantin Di Ruang KIA Puskesmas Kartasura. In *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dieny, F. F., Jauharany, F. F., Fitranti, D. Y., Tsani, A. F. A., Rahadiyanti, A., Kurniawati, D. M., & Wijayanti, H. S. (2020). Kualitas diet, kurang energi kronis (KEK), dan anemia pada pengantin wanita di Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.1-10>
- Ermalena. (2017). Indikator Kesehatan SDGs Di Indonesia. *Indikator Kesehatan SDGs Di Indonesia*, 35(3–4), 451–453. <https://doi.org/10.1007/BF01886316>
- Fitriany, J., & Saputri, A. I. (2018). Anemia Defisiensi Besi. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.29103/averrous.v4i2.1033>
- Friscila, I., Wijaksono, M. ., Rizali, M., Permatasari, D., Aprilia, E., Wahyuni, I., Marsela, M., Asri, N. ., Yuliani, R., Ulfah, R., & Ayudita, A. (2023). Pengoptimalisasi Penggunaan Buku Kia Pada Era Digital Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandui. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 299–307. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1058>
- Friscila, I., Wijaksono, M. A., & Rizali, M. (2022). Analisis Kepuasan Pasien Dalam Pemberian Discharge Planning Menggunakan Prinsip Patient Centered Care di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 11–15. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3193597>
- Hendriani, N., Fatimah, S., & Siti Fatimah, O. Z. (2020). Gambaran Karakteristik Calon Pengantin Tentang Tanda Bahaya Anemia Di Puskesmas Makasar Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 62–69. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i1.182>
- Jayanti, S. (2017). Implementasi Bimbingan dan Konseling pada Kursus Calon Pengantin di KUA Baradatu. In *Disertasi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kemendes RI. (2015). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Kemendes RI, 8(9), 1–58.
- Kementrian Sekretariat Negara RI. (2019). *Uu N0.16/2019. Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, 006265, 2–6.

- Latief, D., Achadi, E. L., Briawan, D., Anie, Y., & Budiman, B. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). In Kemenkes RI.
- Marbun, M., Jamir, A. F., Wulandari, S., Jingsung, J., Oktaviani, I., Ekasari, T., & Silvia, E. (2023). Asuhan Kebidanan Pada Pranikah Dan Prakonsepsi. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Puspitaningrum, D. (2021). Monograf Standar Operasional (SOP) Tentang Premarital Skrining Dalam Pencegahaan Mortalitas Dan Morbiditas Di Pelayanan Puskesmas. Monograf.
- Riny Natalina, SST., M. K. (2019). Modul praktik.
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi dan Mental Perempuan. *Idang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Smith, C., Teng, F., Branch, E., Chu, S., & Joseph, K. S. (2019). Maternal and Perinatal Morbidity and Mortality Associated with Anemia in Pregnancy. *Obstetrics and Gynecology*, 134(6), 1234–1244. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000003557>
- Yusriani, Y., Mukharrim, M. S., & Ahri, R. A. (2019). Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Melalui Peran Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(2), 49–58. <https://doi.org/10.33221/jikes.v18i2.222>
- Zeng, S., Yang, Y., Han, C., Mu, R., Deng, Y., Lv, X., Xie, W., Huang, J., Wu, S., Zhang, Y., Zhang, H., He, Y., Peng, Z., Wang, Y., Shen, H., Wang, Q., Zhang, Y., Yan, D., Wang, L., & Ma, X. (2023). Burden and Trend of Macrosomia and Large-for-Gestational-Age Neonates Attributable to High Pre-pregnancy Body Mass Index in China, 2013–2017: A Population-Based Retrospective Cohort Study. *Healthcare*, 11(3), 331. <https://doi.org/10.3390/healthcare11030331>